

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah kumpulan atau sekumpulan individu yang hidup masing-masing karena darah atau perkawinan. Mengingat UU No. 52/2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, “Keluarga adalah satuan terkecil di mata penduduk yang berisi atas sepasang suami dan istri, istri dan anak, ayah beserta anaknya, ibu beserta anaknya”.¹ Keluarga adalah tempat seorang anak dapat merasakan kenyamanan, cinta, dukungan dan pendidikan, baik itu pendidikan moral, sosial, budaya atau agama. Interaksi pertama dan terkuat adalah dengan keluarganya. Khususnya bagi orang tua sebagai role model, role model sangat membantu dalam berkomunikasi dengan orang diluar keluarga inti.

Keluarga juga merupakan tempat seseorang mengembangkan, menciptakan dan mempelajari nilai-nilai yang dapat membentuk karakternya mulai dari sekarang. Pengalaman yang berkembang ini akan terus berlangsung selama individu tersebut masih hidup.² Dan idealnya, keluarga adalah wadah dan tempat dimana anak dapat merasa nyaman dan aman. Suatu keluarga yang mencakup ayah, ibu beserta anaknya hendaklah mewujudkan wadah kekuatan bagi sesama, menopang, meyakinkan dan menjaga sesama.

¹ Lidya Ismiati Nurseha, Leslie Audina Aidil Fitri, dan Maryam Pyarhita Kiani, “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga *Broken Home*,” *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN* 1, no. 1 (Februari, 2022): 55, <https://www.ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/717>.

² Taufik Abdillah Syukur, dkk, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023), 1.

Keluarga ceria ditandai dengan keluarga yang hubungan antar kerabatnya terjalin baik dan tidak ada konflik. Setiap kerabat dapat memenuhi pekerjaan masing-masing. Dalam sebuah keluarga, tentu saja perbedaan penilaian dapat menimbulkan pertikaian, namun dalam keluarga yang mampu menjaga silaturahmi, perselisihan tersebut dapat diselesaikan dan tidak menimbulkan masalah. Konflik dalam keluarga dapat berujung pada perceraian. Konflik ini bermula dari sikap anggota keluarga yang egois, tidak mau mengalah satu sama lain, sehingga berujung pada perceraian.³ Suatu keluarga yang tidak sempurna, tidak rukun dapat disebut dengan keluarga *broken home*.

Broken home yaitu hancurnya suatu keluarga sebab diantara orang tua tidak mampu melaksanakan tugas mengurus keluarga sesuai aturan Islam. Kehancuran keluarga juga terlihat dari dua perspektif, (1) hancurnya keluarga karena struktur keluarga selama ini tidak sempurna disebabkan matinya atau berpisahnya pimpinan keluarga, (2) para pengasuh tidak dipisah, struktur keluarga saat ini tidak bercacat, para wali seringkali berjauhan satu sama lain atau jauh dari rumah untuk berkomunikasi atau membalas kasih sayang. *Broken home* dapat didefinisikan seperti keadaan keluarga tidak menyenangkan, tidak membentuk sebuah keluarga harmonis, tenteram, makmur sebab suka adanya permasalahan, pertengkaran yang

³ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (Oktober, 2021): 132, <http://www.journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/30>.

berujung pada perpecahan, besar kemungkinan berakibat pada generasi muda, spesifiknya remaja.⁴

Keluarga *Broken Home* dapat mengakibatkan perkembangan dan kemajuan generasi muda dalam suatu keluarga. Kemajuan anak dalam kelompok terhalang oleh permasalahan keluarga. Keluarga yaitu kawasan utama berkembangnya generasi muda dalam keluarga baik secara lahiriah, intelektual, maupun sosial.⁵ Generasi yang kebanyakan dengan walinya hendaknya merasa kekurangan. Setelah terjadinya perpecahan, remaja akan mengalami emosi seperti: kesedihan, ditinggalkan, rasa bersalah, malu, sakit hati, terkejut, sedih atau kesal. Dan tidak dapat dipungkiri memiliki keluarga yang kurang sempurna merupakan masalah paling serius bagi anak-anak, dan akan mempengaruhi hampir pada setiap bidang kehidupan mereka.⁶ Seorang anak dari keluarga hancur juga merasa tidak percaya diri bergaul beserta orang sekitar terutama teman sebayanya.

Kepercayaan diri merupakan sikap yang mutlak menjadi kebutuhan setiap individu. Percaya diri juga merupakan perspektif penting dalam mengembangkan kapasitas sejati seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa takut yang besar pasti ingin mengembangkan potensinya secara handal. Namun, jika seseorang membutuhkan keberanian, mereka sering kali akan tertutup, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tidak normal dalam

⁴ Diani Fathonah, Heris Hendriana, dan Tita Rosita, "Gambaran *Self Esteem* Dari Keluarga *Broken Home* Di SMAN 1 CIWIDEY," *FOKUS* 3, no. 4 (Juli,2020): 130, <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>.

⁵ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Keluarga *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati* 8, no. 1 (Januari, 2019): 2, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>.

⁶ Nur Ermayani, Nurhasela, dan Lusi Marleni, "Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*," *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING* 3, no. 1 (2021): 111, <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/84>.

menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan merasa sulit untuk mengakui apa yang sedang terjadi.⁷ Kepercayaan diri adalah sikap tunggal di mana individu benar-benar percaya pada kemampuannya, penuh harapan, oleh karena itu dapat menangani situasi sebaik mungkin.⁸

Menurut Carl Rogers, percaya diri (*self-confidence*) yaitu kesanggupan perseorangan dalam mengartikan serta memercayai potensi yang dimilikinya sehingga dapat memanfaatkannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Orang yang memiliki rasa percaya diri sering kali menunjukkan inisiatif, kreativitas dan optimisme terhadap masa depan, sadar akan kelemahan dan kelebihan, berpikir positif, dan yakin bahwa setiap masalah ada solusinya. Sementara itu, individu yang tidak yakin digambarkan dengan cara pandang yang umumnya akan melemahkan kegembiraannya selamanya, seperti kecenderungan rendah diri, putus asa, tidak sering memikirkan faktor lingkungannya dan cenderung berpikir sebelum mengetahui kebenarannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti beserta guru BK di SMA Negeri 2 Pamekasan bahwasanya terdapat permasalahan terkait tidak adanya rasa percaya diri pada siswa yang menyebabkan siswa tersebut kurang aktif pada saat di dalam kelas, dan biasanya siswa tersebut dari fondasi keluarga rumah tangga yang rusak (*broken home*). Salah satunya terdapat siswa kelas XII-MIPA 1 dan XII-MIPA 2 yang berasal dari

⁷ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (Desember, 2016): 183, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/717>.

⁸ Amandha Unzilla Deni dan Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri," *Jurnal EDUCATIO* 2, no. 2 (2016): 45, <https://jurnal.icet.org/index.php/j-edu/article/download/72/68>.

keluarga berantakan, dan salah satunya mempunyai kepercayaan diri rendah. Jadi dapat dikatakan siswa tersebut merasa minder atau kurang percaya diri untuk tampil di dalam kelasnya dikarenakan mereka dari keluarga yang berantakan atau *broken home*. Kebanyakan dari mereka merasakan adanya perbedaan dengan teman-temannya yang lain, sehingga rasa kurang percaya diri tersebut muncul didalam dirinya.⁹

Dari studi pendahuluan peneliti dengan salah satu siswa dari rumah yang berantakan atau *broken home* siswa tersebut mengatakan bahwa dia sering merasa kurang mampu dalam berbaur dengan teman-temannya dikarenakan keadaan keluarganya yang tidak harmonis (*broken home*). Selain itu, ia juga kerap merasa biasa-biasa saja dan tidak yakin dengan kemampuannya. Siswa tersebut berfikir bahwa dirinya tidak memiliki keahlian atau kemampuan dalam belajar. Contohnya saja pada saat ingin bertanya kepada guru mata pelajaran dan pada saat presentasi di kelasnya, dia merasa takut salah dalam bertanya atau menjawab soal yang dibagikan. Maka siswa tersebut termasuk dalam tanda individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dampak keluarga *broken home* terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Pamekasan perlu di teliti.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Pamekasan?

⁹ Nur Arifaizal Basri, Guru BK SMA Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2023)

2. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Pamekasan?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Pamekasan
2. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Pamekasan
3. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan bisa mengembangkan pemahaman serta informasi terkait dampak keluarga *broken home* terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Pamekasan, juga dipercaya dapat menjadi salah satu cara untuk menghasilkan informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber wawasan untuk eksplorasi tambahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran dalam pendidikan.

- b. Bagi Guru BK SMA Negeri 2 Pamekasan, dapat membantu siswa keluarga *broken home* sehingga siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.
- c. Bagi siswa dari keluarga *broken home* dapat membuat siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- d. Bagi peneliti dapat memperluas pemahaman dan menerapkan pengetahuan yang didapat sewaktu menggali ilmu di Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”, maka batasan pengertian diatas meliputi :

1. Dampak

Dampak merupakan suatu sebab akibat dari suatu perilaku atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan mempunyai pengaruh serta perubahan yang berarti terhadap pola perilaku yang akan terjadi sesudahnya. Dampaknya bisa berupa dampak yang besar dan dampak yang mengerikan.

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu keluarga yang dihubungkan oleh darah atau perkawinan atau memberikan unsur-unsur ekspresif dan instrumental yang hakiki dari keluarga kepada individu-individu yang tergabung dalam jaringan tersebut.

3. *Broken home*

Broken home adalah terjadinya ketidakharmonisan keluarga, misalnya suatu keluarga yang selama ini tidak harmonis, tenteram, dan sejahtera karena terus-menerus ada pengaruh atau perselisihan yang meresahkan sehingga berujung pada perselisihan dan berakhir dengan perpisahan.

4. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yaitu kepercayaan individu dapat mengatasi permasalahan sebaik-baiknya, bisa membawa hal indah untuk sesama. Percaya diri ialah kapasitas untuk memiliki keyakinan pada kapasitas diri sendiri atau kapasitas untuk menumbuhkan evaluasi positif terhadap diri sendiri dan alam sekitar.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bagaimana struktur logis telah ditempatkan orang lain, akhirnya pemeriksaan yang diselesaikan terbaru dan belum dieksplorasi orang lain, penulis menyertakan beberapa eksplorasi terhadap penelitian terdahulu:

1. Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat

Penelitian ini diharapkan mampu menentukan kaitan antara self-ide dan kepercayaan diri anak *broken home* dan untuk melihat seberapa besar kaitan antara konsep diri dan kepercayaan diri anak-anak dari keluarga yang berantakan. Jenis pemeriksaan yang digunakan adalah kuantitatif, bersifat korelasional. Prosedur pengumpulan informasi menggunakan instrumen konsep diri dan kepercayaan diri. Prosedur

penelusuran informasi memakai strategi pemeriksaan non parametrik dan koneksinya memakai teknik spearman rho dengan bantuan SPSS varian 26. Populasi eksplorasi siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat yang mengalami keluarga *broken home* sebanyak 20 siswa.¹⁰

Persamaan antara pemeriksaan yang lalu dan pemeriksaan ini, serupa bersifat menyelidiki terkait kepercayaan diri anak *broken home*. Perbedaannya yakni yang dilakukan oleh Sofia Annisa dan Budi Santosa yang diteliti adalah hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri anak-anak dari keluarga yang berantakan, meskipun dalam eksplorasi ini adalah dampak keluarga *broken home* terhadap kepercayaan diri. Pada jenis penelitian juga terdapat perbedaan, Sofia Annisa dan Budi Santosa memakai penelitian kuantitatif korelasional, sementara penelitian yang akan dikaji memakai penelitian kualitatif deskriptif.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara Di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Penelitian diharapkan mampu menguji kelayakan layanan bimbingan kelompok yang melibatkan metode sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan siswa dalam bercakap di depan kelas. Eksplorasi ini menggunakan pendekatan pra-eskperimen dengan The One Group Pretest-Posttest Design.¹¹

¹⁰ Sofia Annisa dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat ," *Jurnal Pendidikan Dakwah* 2, no. 1 (Februari,2023), <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/840>.

¹¹ Tiara Silvia, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati, "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara Di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama," *Jurnal*

Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya melihat kepercayaan diri siswa. Selain itu, letak perbedaannya yaitu pendekatan yang dipakai oleh penelitian Tiara Silvia, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati menggunakan pendekatan pre-eskperimen dan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (*Broken Home*) dengan Terapi Adlerian Islami

Penelitian ini bermaksud untuk mendapati bagaimana perpisahan orang tua dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada remaja melalui pendekatan Terapi Adrelian Treatment. Penelitian ini menggunakan survei tertulis yang menggabungkan hipotesis dan gagasan dari berbagai pendapat sehubungan dengan tujuan penelitian.¹²

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak diteliti adalah keduanya menganalisis rasa percaya diri siswa pada anak-anak dari keluarga *broken home*. Bedanya yaitu metode penelitian yang digunakan Haerunisa memakai metode penelitian kualitatif deskriptif.

Mahasiswa BK An-Nur : *Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (2022), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/5540>.

¹² Haerunisa, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (*Broken Home*) dengan Terapi Adlerian Islami," *Reslaj* 5, no. 4 (2023), <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/2140>.